

## **PENIPUAN DALAM OLAHRAGA**

**Agung Sunarno\***

*Abstrak: Penipuan dalam olahraga adalah tindakan yang mengubah kondisi, yang telah disetujui secara jelas maupun laten, untuk memenangkan pertandingan dengan keuntungan sepihak". Bentuk-bentuk penipuan dalam olahraga berbagai macam, baik yang dilakukan secara terbuka maupun sembunyi-sembunyi. Yang terbuka yaitu memanfaatkan celah kelemahan dari peraturan. Adapun yang sembunyi-sembunyi misalnya menyogok, menteror lawan, sampai menggunakan obat perangsang (doping). Penyebab penipuan antara lain: (1) Pertandingan yang hasilnya sukar ditebak, (2) Imbalan (rewards) yang diperebutkan, (3) Persepsi terhadap kemenangan, (4) Budaya masyarakat, (5) Perbedaan Watak Masyarakat. Dan Penipuan dapat dikendalikan dengan cara: (1) Melalui peraturan, (2) Pengawasan wasit, Pengawasan oleh penonton, (3) lawan dan kawan dan (4) Dorongan kemauan (containment)*

**Kata Kunci:** *Penipuan Olahraga*

### **PENDAHULUAN**

Dalam setiap event olahraga penipuan selalui terjadi, hal didasari dengan banyak kepentingan yang ada, seperti ingin menjadi juara umum (PON, Sea Games, Asian Games, Olimpiade) segala sesuatu dikerahkan dengan berbagai dalil dihalalkan sehingga tercapai tujuan. Perhelatan Sea Games Myanmar yang baru lalu banyak dikeluhkan oleh para atlet dan pelatih dengan rata ketidakpuasannya dengan keputusan-keputusan yang kontroversial mewarnai jalannya setiap event perlombaan. Ini tidak hanya terjadi pada cabang olahraga yang memerlukan penilaian secara subjektif dari para wasit seperti: Karate, Whusu, Pencak Silat, dll. Tetapi juga diarena atletik yang jelas menggunakan waktu untuk mengukur kemenangannya. Sebut saja pelari Myanmar Phyu War Thet pada lari 5000 meters pada Sea Games ke XXVII di Myanmar. Jelas-jelas keluar dari jalur lintasan dan seharusnya mendapat diskualifikasi ternyata tidak dilakukan oleh wasit sehingga memperoleh medali emas. Kejadian-kejadian ini merupakan fenomena yang tidak pernah selesai dibicarakan dalam dunia olahraga. Untuk itu untuk menambah wawasan kita tentang penipuan dalam olahraga akan diuraikan penyebab dan cara penanggulangannya.

Penipuan dalam olahraga perlu dibahas secara khusus bukan hanya karena isu ini telah lama muncul dan makin meluas dengan makin berkembangnya kegiatan olahraga tetapi juga dapat menjadi ancaman bagi citra olahraga itu sendiri. Bentuk-

---

\* Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED

bentuk penipuan dalam olahraga berbagai macam, baik yang dilakukan secara terbuka maupun sembunyi-sembunyi. Yang terbuka yaitu memanfaatkan celah kelemahan dari peraturan. Adapun yang sembunyi-sembunyi misalnya menyogok, menteror lawan, sampai menggunakan obat perangsang (*doping*). Tindakan tidak terpuji ini biasanya berlangsung di lapangan pertandingan dengan tujuan untuk menang dengan menghalalkan segala cara.

Apakah yang dimaksud dengan penipuan (*cheating*) dalam olahraga?. Guenter Lueschen dalam Landers (1977) menyatakan "Penipuan dalam olahraga adalah tindakan yang mengubah kondisi, yang telah disetujui secara jelas maupun laten, untuk memenangkan pertandingan dengan keuntungan sepihak". Perubahan yang terjadi itu bukan pada level tujuan tetapi pada cara. Karena penipuan itu mendukung tujuan pertandingan maka pertandingan kelihatannya sama, baik bagi lawan maupun penonton sepanjang tidak ada tindakan penipuan itu tidak diketahui. Seringkali hanya penipu itu sendiri yang mengetahui bahwa peraturan sudah dilanggar. Karena itu penipu dalam olahraga tidak seberapa merusak dibandingkan dengan pelecehan olahraga (*spoiled sport*) yang, dengan mengingkari nilai dan tujuan pertandingan, memporakporandakan keseluruhan sistem pertandingan, sehingga biasanya ia dikeluarkan oleh wasit. Sebaliknya, untuk menjaga agar dirinya kelihatan bersih, penipu olahraga berusaha sekuat tenaga agar sistem terfokus pada tujuan pertandingan dan memelihara (seolah-olah) agar cara mencapai tujuan itu bersih. Dengan demikian ia dilindungi sistem itu sendiri.

Akibat dari penipuan adalah rusaknya prinsip persamaan kesempatan dalam unjuk kebolehan dalam hal keterampilan dan strategi. Seorang penipu yang handal dapat mengecoh wasit dan lawannya untuk tidak diketahui sehingga pertandingan tidak terganggu dan akan terus berlangsung sebagaimana mestinya. Walaupun diketahui, penipuan itu tidak sampai merusak sistem karena wasit biasanya segera menjatuhkan sanksi yang sepadan sehingga keseimbangan sistem akan pulih kembali.

### **Jenis-jenis Penipuan dalam Olahraga**

Menurut Rusli Ahmad (2011) dalam garis besarnya penipuan dalam olahraga itu ada dua jenis: (1) penipuan terbuka (*open cheating*), dan (2) penipuan rahasia (*secret cheating*). Penipuan terbuka akan berakibat timbulnya respon berupa sanksi dari official, pemain atau wasit sehingga sistem permainan itu dapat terpulihkan kembali kepada keseimbangan semula. Atau pihak lawan akan merespon dengan melakukan cara ilegal yang sama sehingga tercipta suatu persetujuan yang membuat perbuatan itu sebagai suatu strategi.

Pelanggaran yang kebetulan (*accidental*) terhadap peraturan dan norma karena respon spontan dari individu terhadap situasi tertentu, tak dapat disebut penipuan, karena ia tidak sengaja atau tidak direncanakan. Namun nasehat dari seorang *coach* bola basket untuk terus terusan memegang kaki atau bagian bawah badan seorang *shooter* ketika wasit dan penonton lengah adalah penipuan karena konsekuensinya cukup besar terhadap sistem. Seperti telah disinggung, konsekuensi terhadap sistem adalah faktor penentu yang krusial dalam menilai apakah suatu tindak itu penipuan

atau bukan. Seorang pemain sepakbola yang pura-pura menyundul bola padahal meletakkan tangannya di atas kepala untuk menepis bola yang seyogianya jatuh pada daerah yang sangat memungkinkan terjadinya goal, dihukum berat oleh wasit berupa tendangan penalti demi menjaga keseimbangan permainan. Demikianlah tindak penipuan yang dilakukan secara terbuka dianggap tidak bermasalah sepanjang perbuatan itu tidak merusak sistem.

Penipuan terbuka dalam olahraga biasanya terjadi di seputar arena pertandingan dan dapat dilakukan oleh pemain secara individual, oleh keseluruhan tim, oleh pengelola tim atau club (coach, manajer, pemiik) maupun oleh wasit dan juri (Singgih Gunarsa, 1989). Orang mengira bahwa penipuan oleh juri hanya dapat terjadi dalam perlombaan yang penilaiannya bersifat subjektif seperti senam, loncat indah dan seni 'kata' dalam karate. Namun olahraga yang prestasinya terukur juga pernah terjadi misalnya dalam lomba lari 100 M dimana juri menetapkan pelari yang kedua mencapai finish sebagai juara.

Masalah lebih berat yang dihadapi dalam dunia olahraga adalah penipuan terahasia (*secret cheating*). Penipuan rahasia sukar dibuktikan, hanya dapat diduga-duga. Contoh penipuan rahasia antara lain adalah bertanding di bawah kemampuan yang sebenarnya agar lawannya menang, biasanya demi keuntungan pada babak berikutnya atau supaya lawan mau terus bermain, atau sebaliknya mengusahakan bermain di atas kemampuan sendiri tanpa memikirkan akibat buruknya yaitu dengan mengkonsumsi obat perangsang (doping). Contoh penipuan rahasia lainnya dalam olahraga adalah skandal, seperti melakukan penyuapan (sogok) kepada pemain lawan, menteror dengan ancaman sebelum bertanding, dan lain-lain sebagainya. Di Indonesia dikenal istilah "main sabun" dan "sepakbola gajah" yang digolongkan ke dalam kategori penipuan rahasia dalam olahraga.

### **Penyebab Penipuan**

Faktor-faktor penyebab penipuan yang diuraikan berikut ini bukan hasil penelitian tetapi berupa hipotesis dari Lueschen (1977) yang didasarkan pada kondisi struktur sosial dari pertandingan olahraga.

#### **1. Pertandingan yang hasilnya sukar ditebak**

Hasil dari suatu pertandingan sukar ditebak bila kedua belah pihak yang bertanding mempunyai kualitas yang seimbang. Masing-masing pihak mempunyai rasa takut kalah dan cemas sehingga praktek-praktek mistik dan ritual sering dilakukan, demikian juga praktek penipuan sering mewamai strategi. Hipotesis : lebih tinggi tingkat ketidakpastian kemenangan dalam pertandingan lebih tinggi kemungkinan terjadinya penipuan. Contoh kasus: Pertandingan tinju kelas berat dunia antara Mike Tyson dan Evander Holyfield.

#### **2. Imbalan (*rewards*) yang diperebutkan**

Dalam pertandingan olahraga profesional seringkali terdapat jumlah uang yang mencolok antara yang diterima oleh juara dengan yang kalah. Ini merangsang pemain

untuk menipu dalam cara untuk mencapai kemenangan. Sama halnya dengan olahraga amatir berskala internasional yang mempertaruhkan nama bangsa.

### 3. Persepsi terhadap kemenangan

Pertandingan olahraga biasanya merupakan permainan menang-kalah (*zero-sum*) : satu pihak menang dan satu lagi kalah. Ada orang yang mempersepsi kemenangan sebagai segala-galanya (*winning is everything*). Yang mempunyai persepsi seperti ini siap melakukan cara apa saja demi mencapai kemenangan. Maka penipuanpun menjadi sangat potensial.

### 4. Budaya masyarakat

Sistem olahraga tumpang tindih dengan banyak sistem sosial lainnya, Norma dan nilai olahraga pada umumnya didominasi oleh norma dan nilai masyarakat kelas menengah ke atas. Anggota masyarakat kelas bawah bisa saja tak setuju dengan cara-cara yang ada untuk mencapai tujuan atau tidak mengerti dengan struktur sosial yang terkait dengan kelas menengah. Perlawanan dalam bentuk penipuan dalam olahraga sering terjadi di kalangan kelas bawah. Terbatasnya kesempatan dan sumber pada masyarakat kelas bawah juga mendukung hipotesis ini. Namun ada teori lain yang sangat bertentangan dengan hipotesis ini. Katanya, terbatasnya kesempatan bagi masyarakat kelas bawah justru menyebabkan bahwa anggota masyarakat bawah yang terjun ke olahraga akan menjaga diri untuk bermain jujur (Rusli Lutan, 1988). Perlu ada penelitian untuk membuktikan hipotesis mana yang benar.

### 5. Perbedaan watak antar kelompok masyarakat

Antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya terdapat perbedaan penafsiran terhadap norma. Bagi sesuatu masyarakat tertentu, tindakan melawan peraturan dan norma adalah penipuan, tetapi bagi masyarakat yang menafsirkan norma agak longgar, bukan (Samsu Yusuf; 2007). Ada atlet yang berasal dari kelompok tertentu merasa telah ditipu oleh atlet lainnya dalam suatu pertandingan olahraga, tetapi lawannya (dari kelompok masyarakat lain) tidak merasa telah menipu. Dalam kejuaraan dunia sepakbola tahun 1965, tim Jerman merasa bahwa tim Swedia telah menipu mereka untuk menang karena tim Swedia telah menampilkan *cheerleaders* (tim penggembira) yang handal. Padahal di Swedia dan Amerika, menghadirkan *cheerleaders* adalah biasa.

Demikianlah hipotesis dari Lueschen yang merapakan taatangan bagi peneliti untuk mengecek kebenarannya. Dapat ditambahkan bahwa penipuan dalam olahraga dapat juga dipengaruhi faktor luar seperti media massa, penjudi dan fasilitas sosial.

Pers seringkali terlalu membesar-besarkan suatu pertandingan sehingga seolah-olah hasil pertandingan adalah persoalan hidup-mati. Hal-hal semacam ini dapat menggelitik emosi pemain untuk bermain habis-habisan (kalau perlu melakukan penipuan) karena takut akan dipenalukan jika kalah.

Penjudi atau orang-orang yang bertaruh sangat berkepentingan akan hasil suatu pertandingan. Untuk memperoleh keuntungan mereka biasa melakukan tindak menyogok kepada pemain-pemain inti, biasanya agar pemain tersebut tidak

menampilkan kinerjanya yang maksimal. Penipuan rahasia ini adalah skandal yang sukar dibuktikan tetapi jelas dapat merusak sistem.

Fasilitasi sosial adalah pengaruh keberadaan penonton (terutama fans) atas perilaku pemain. Dalam sepakbola dikenal adanya hooliganisme yaitu kebrutalan penonton yang mendukung tim yang sedang bertanding. Mereka berteriak-teriak, membunyikan trompet atau musik, bergendang dengan kaki pada tribun, melemparkan topi atau botol minuman keras ke udara, bahkan dapat bergerak secara massal melakukan pengrusakan. Dalam dunia sepakbola di Indonesia juga ada BONEK (Bondo Nekat) yang hooliganis, Fasilitasi sosial ini dapat membuat pemain menjadi terangsang (*excited*) dan terimbas untuk bermain kasar atau curang.

### **Pengendalian Penipuan**

Penipuan dalam olahraga dikendalikan melalui usaha-usaha berikut:

#### **1. Melalui peraturan**

Dalam peraturan pertandingan terdapat ketentuan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Peraturan ini dipayungi oleh peraturan dari federasi olahraga yang bersangkutan dan kasus-kasus penipuan yang tak dapat diselesaikan oleh wasit dan komisi pertandingan akan diteruskan kepada federasi untuk ditangani. Bahkan penipuan yang berat (penipuan rahasia) seperti skandal suap dapat diteruskan ke pengadilan.

#### **2. Pengawasan oleh wasit**

Wasit mempunyai wewenang penuh untuk menetapkan apakah suatu penipuan merupakan pelanggaran dan sanksi apa yang diberlakukan. Mereka cukup kompeten dalam hal ini karena telah melalui pendidikan khusus bahkan mendapat sertifikat menurut kelasnya. Namun pengetahuan dan pengawasan wasit hanya terbatas pada penipuan terbuka yang terjadi di lapangan. Mengenai doping misalnya, wasit hanya dapat merasakan adanya gejala keanehan sebagai efek doping dalam kinerja pemain tetapi ia tak mempunyai wewenang untuk memeriksa dan menetakannya. Biasanya dokter ahli harus didatangkan untuk memeriksa hal ini dan itu dilakukan sesuai pertandingan.

#### **3. Pengawasan oleh penonton, lawan dan kawan**

Pemain akan merasa malu melakukan penipuan karena menyadari adanya penonton yang mengawasinya. Lawan mengendalikan penipuan melalui hak protes sementara kawan satu tim melalui nasehat.

#### **4. Dorongan kemauan (*containment*)**

Pengawasan tindak penipuan bukan hanya datang dari peraturan tetapi juga dari adanya dorongan, baik yang datang dari luar (*outer containment*), maupun dari dalam lingkungan (*inner containment*). Sudibyo Suryobroto (2002).

Dorongan kemauan dari dalam terbagi dua, Pertama dari dalam diri sendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman belajar dalam keluarga, lingkungan

pergaulan dan kelas masyarakat. Karena itu latarbelakang ini perlu juga masuk pertimbangan dalam merekrut atlet.

Faktor kedua adalah struktur pertandingan itu sendiri. Pertandingan olahraga pada dasarnya adalah permainan, bukan sungguhan dan mempunyai tujuan pada dirinya sendiri (*end in itself*). Dengan menyadari hal ini sebenarnya orang tak perlu terlalu ngotot untuk menang sehingga menghalalkan segala cara. Dalam struktur pertandingan terdapat suasana kesalingtergantungan yang mutualistik (*mutual interdependence*) yang disebut asosiasi. Asosiasi dalam suatu pertandingan merupakan inner containment yang dapat mengendalikan penipuan.

#### **PENUTUP**

Penipuan dalam dunia olahraga akan selalu ada walaupun itu bertentangan dengan warisan olahrag itu sendiri yaitu persaudaraan. Penipuan dalam olahraga ada yang terstruktur (direncanakan) seperti pengaturan skor, suap, judi dan lain sebagainya adapula yang spontanitas terjadi dilapangan.seperti slading takle, mencederai lawan walaupun tidak sengaja. Itu semua merupakan tindakan yang tidak diperkenankan dalam olahraga. Upaya upaya untuk meminimalkan sudah banyak dilakukan seperti membuat peraturan pertandingan, pengawan terhadap wasit, supporter peningkatan kemampuan dari seluruh pelaku olahraga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Lueschen, Gunther dalam Dainiel M. Landers (1977). *Social problems in athletics : essays in sociology of sport*. Urbana : University of Illionis Press.
- Rusli Ahmad (2011), *Filsafat Olahraga*, Medan: Bahan Kuliah Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED
- Rusli Lutan, dan Sumardianto, (1988) *Filsafat olahraga*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Singgih d. Gunarsa (1989) *Psikologi Olahraga*. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Sudibyo Setyobroto (2002) *Psikologi Olahraga*. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.
- Syamsu Yusuf. LN. (2007) *Teori Kepribadian*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung